

Tradisi Mitoni: Pelaksanaannya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa

Studi Kasus di Desa Sendang, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban

Khilyatul Azkiya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Khilyatulazkiya12@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang sebuah tradisi yang berasal dari budaya Jawa yaitu tradisi '*Mitoni*'. Tradisi '*Mitoni*' merupakan salah satu ritual penting dalam budaya Jawa yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta permohonan keselamatan bagi ibu dan anak selama kehamilan. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun. '*Mitoni*' merupakan representasi budaya Jawa yang menggabungkan unsur spiritual, sosial, dan tradisional dalam satu kesatuan ritual yang mendalam maknanya. Meskipun '*Mitoni*' merupakan tradisi budaya Jawa, dalam proses pelaksanaannya masyarakat muslim menggunakan doa-doa yang tidak menyimpang dari ajaran islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana proses dalam pelaksanaan tradisi '*Mitoni*'. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang mana dalam proses pengumpulan datanya menggunakan berbagai pendekatan yang diterapkan oleh peneliti untuk menggali informasi, termasuk wawancara dengan individu yang pernah berpartisipasi langsung dalam ritual '*Mitoni*', serta pengumpulan data dari sumber-sumber lain seperti jurnal dan skripsi yang relevan. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan tradisi '*Mitoni*'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi '*Mitoni*' ini juga berfungsi sebagai momen sosial yang dapat mempererat hubungan antar keluarga serta komunitas.

Kata Kunci: *tradisi mitoni, kebudayaan, masyarakat, Jawa.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang masyhur akan kekayaan budaya serta kergaman tradisinya. Memiliki letak geografis yang berada diantara dua benua dan dua samudera, Indonesia merupakan tempat tinggal bagi berbagai kelompok etnis yang memiliki berbagai tradisi yang unik. Keberagaman ini membentuk pola budaya yang sangat variatif. Mulai dari ritual keagamaan, upacara adat, dan lain sebagainya. Kebudayaan dalam suatu masyarakat ialah rangkaian nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh anggota masyarakat tersebut. Karena dijadikan acuan dalam tiap tindakan serta perilaku, kebudayaan cenderung berkembang menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat. Tradisi merupakan suatu hal yang sulit untuk dirubah, karena telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang mendukungnya (Syamaun, 2019). Setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai tradisi serta budaya yang unik. Setiap daerah tentunya memiliki ciri khasnya sendiri. Keberagaman ini menjadi kekayaan budaya yang patut diapresiasi serta dilestarikan. Tradisi-tradisi yang ada patut dipertahankan sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Tak terkecuali berbagai macam tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Di Jawa ada banyak sekali tradisi yang unik serta menarik (Ainur Rofiq, 2015).

Tradisi berasal dari istilah “*thraditium*”, yang memiliki arti warisan dari masa lalu. Tradisi dapat berupa hasil cipta, karya, maupun sesuatu yang dihasilkan oleh manusia. Baik dalam bentuk objek material, maupun kepercayaan. Adanya berbagai tradisi di masyarakat menciptakan ikatan yang penting guna membentuk suasana di lingkungan sosial. Maka secara tidak langsung, tradisi sendiri akan selalu dipantau oleh nilai dan norma yang berlaku, sehingga keberadaannya dijadikan pedoman dalam berfikir serta bertindak (Hadi Cahyono, 2017).

Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan atau serangkaian kegiatan yang menjadi milik bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya sekedar tindakan, akan tetapi juga sebagai sesuatu yang mencerminkan nilai serta norma yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut. Tradisi dilakukan secara berkelanjutan oleh masyarakat serta berfungsi sebagai elemen penting dalam membentuk suatu identitas kelompok. Dengan demikian, tradisi tidak hanya sekedar sebagai suatu hal yang memperkuat ikatan antar anggota masyarakat, akan tetapi juga menjadi simbol dari keunikan karakter masyarakat tersebut (Kurniawan et al., 2023).

Setiap wilayah di Indonesia memiliki tradisi serta kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, di Desa Sendang, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban ini terdapat sebuah tradisi unik yang diberi nama tradisi ‘*Mitoni*’ yang sangat kental dengan budaya Jawa. Istilah ‘*Mitoni*’ berasal dari kata ‘*mito*’ yang berarti tujuh. Sehingga ‘*Mitoni*’ merujuk pada ritual yang dilakukan pada usia tujuh bulan kehamilan. Upacara ini dilaksanakan untuk memanjatkan doa dan harapan bagi keselamatan ibu dan bayi yang akan lahir. Tradisi mitoni telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa sebagai upaya untuk mencegah bahaya bagi calon ibu dan bayi. Selain itu, mitoni juga dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur orang tua calon bayi karena akan dikaruniai anak yang selama ini telah didambakan. Setiap ritual dilakukan dengan sebaik mungkin

agar tidak terjadi masalah dikemudian hari nanti. Dan apabila mereka melanggar tradisi ini, mereka akan mengundang kritik negatif dari masyarakat sekitar (Dinda Ayunda, 2022). Masyarakat Jawa menganggap bahwa usia tujuh bulan kehamilan merupakan masa yang penting, karena diusia tujuh bulan kehamilan janin dianggap sudah mencapai tahap perkembangan yang sempurna, yang mana organ-organ vitalnya telah terbentuk dengan baik serta mulai menunjukkan tanda-tanda kehidupan yang lebih jelas. Oleh karena itu momen ini dianggap sebagai waktu yang tepat untuk melakukan ritual mitoni dengan harapan mendapatkan perlindungan serta keberkahan. Oleh sebab itu ritual ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengharapkan kesehatan serta keselamatan bagi ibu dan anak yang dikandungnya.

Dalam kalangan masyarakat muslim Jawa, termasuk di Desa Sendang, pelaksanaan mitoni mengalami penyesuaian agar tidak bertentangan dengan ajaran islam. Meski tradisi ini berasal dari tradisi budaya Jawa, masyarakat muslim melaksanakan ritual ini dengan menggunakan doa-doa yang tidak menyimpang dari ajaran islam. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa tradisi warisan budaya lokal ini tetap dapat dilaksanakan dalam bingkai islam.

Penyesuaian ini menggambarkan bahwa masyarakat muslim di Jawa bisa menjaga serta melestarikan tradisi budayanya melalui cara-cara yang tidak bertentangan dengan hal-hal yang telah diatur oleh agama. Hal ini merupakan contoh sebuah harmonisasi antara warisan budaya serta ajaran agama. Melalui tradisi mitoni, nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh nenek moyang tetap hidup dan diteruskan kepada generasi selanjutnya. Hal ini juga menunjukkan fleksibilitas budaya dalam konteks religious. Oleh karena itu, mitoni tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat meskipun telah disesuaikan agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip islam.

Tradisi mitoni memiliki berbagai cara dalam proses pelaksanaannya yang tentu berbeda antar daerah satu dengan daerah lainnya. Proses pelaksanaannya tidak hanya dipengaruhi oleh adat istiadat setempat, akan tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya serta keyakinan yang dianut oleh masyarakat di masing-masing daerah, bahkan istilah yang digunakan juga berbeda. Ada beberapa daerah yang menyebut tradisi mitoni dengan istilah tingkeban (Mustaqim, 2017).

Penelitian sebelumnya oleh Muhammad Mustaqim, 2017, melalui jurnal yang berjudul “Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya dan Agama” menyoroti bahwa tradisi mitoni di Dukuh Kedungbanteng dilakukan pada kehamilan pertama. Hal ini tentu berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sendang yang mana rangkaian upacara mitoni dilakukan ditiap kehamilan.

Selanjutnya, Umi Machmudah, 2016, melalui jurnal yang berjudul “Budaya Mitoni: Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi” menyebutkan bahwa mitoni dilakukan di hari Selasa atau Sabtu pada tanggal gasal. Sebaiknya antara tanggal tujuh atau lima belas menurut kalender Jawa dengan maksud tanggal gasal tersebut melambangkan usia tujuh bulan kehamilan, yang mana tujuh bulan hitungannya adalah gasal. Hal ini berbeda dengan masyarakat Desa Sendang yang melaksanakan upacara mitoni atas dasar Weton dari si calon ibu.

Penelitian ini bertujuan guna mengkaji tentang pelaksanaan tradisi mitoni yang ada di Desa Sendang. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana proses pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Sendang yang mencakup beberapa aspek, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, makna simbolisme dibalik setiap kegiatan, serta beberapa pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana tradisi ini dipahami serta dijalankan oleh masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tanpa membuat generalisasi atau kesimpulan yang lebih luas (Dinda Ayunda, 2022). Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti ingin mendeskripsikan tentang bagaimana tradisi ini dijalankan oleh masyarakat setempat, serta bagaimana masyarakat setempat memaknai tiap proses dari pelaksanaan tradisi ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa cara yang digunakan peneliti untuk menggali informasi, seperti wawancara dengan orang yang pernah terlibat langsung dalam ritual mitoni ini, serta dari berbagai sumber seperti jurnal dan skripsi-skripsi terdahulu yang relevan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kultural yang digagas oleh Clifford Geertz yang menekankan perlunya memahami makna simbolik serta ritual dalam konteks budaya. Dalam penelitian mengenai tradisi, pendekatan ini berguna untuk mengkaji bagaimana praktik serta upacara tradisional tidak hanya berfungsi sebagai acara yang dilangsungkan begitu saja, tetapi juga menyimpan makna dan nilai-nilai budaya yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh melalui wawancara mendalam dengan masyarakat setempat yang pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara mitoni, serta melalui proses pengelompokan dan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh, peneliti berusaha untuk memahami secara mendalam tentang proses pelaksanaan tradisi mitoni yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sendang.

Dalam upaya tersebut, peneliti melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat, yang diharapkan dapat memberi wawasan yang lebih mendalam serta beragam. Melalui proses wawancara langsung dengan masyarakat, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai pengalaman serta pandangan masyarakat terhadap tradisi mitoni ini. Dengan upaya tersebut, penelitian ini berusaha untuk merekonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi mitoni dimaknai dan dijalankan oleh masyarakat Desa Sendang.

Tradisi mitoni sebagai salah satu warisan budaya Jawa yang kaya akan makna, menyimpan sejuta nilai penting yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di dalamnya terkandung norma-norma sosial, kepercayaan spiritual, serta prinsip-prinsip hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini bukan hanya sekedar rangkaian kegiatan peringatan belaka, melainkan sebuah cerminan autentik dari identitas kolektif serta keyakinan mendalam masyarakat yang meyakini bahwa setiap tahapan kehidupan,

termasuk juga masa kehamilan, memiliki makna sakral dan perlu diperingati dengan penuh khidmat. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil yang menarik serta relevan yang akan dibahas secara rinci dalam beberapa sub-bab berikut:

Persiapan Pelaksanaan Mitoni

Sesuai dengan namanya, tradisi mitoni adalah sebuah upacara atau ritual selamat yang memiliki makna khusus, yaitu sebagai peringatan untuk memperingati tujuh bulan usia kehamilan. Ritual ini dilaksanakan secara khusus untuk menghormati dan mensyukuri perjalanan kehamilan yang telah mencapai tahap yang mana banyak orang percaya bahwa saat usia kehamilan tujuh bulan ini adalah waktu yang penting bagi kesehatan ibu dan bayi. (Setiawan, 2015).

Mitoni, dilaksanakan ketika seorang ibu hamil telah memasuki masa persiapan untuk melahirkan. Tradisi mitoni ini muncul pada masa abad ke XI, yang mana kala itu merupakan masa pemerintahan Prabu Jayabaya yang berasal dari kerajaan Kediri. Mitoni ini bertujuan untuk memohon berkah pada sang kholiq (pencipta), agar ibu maupun sang bayi diberikan keselamatan. Serta harapan agar bayi lahir dengan sehat dan selamat tanpa kurang suatu apapun. Juga sang ibu diberikan keselamatan selama proses persalinan (Nurazizah, 2022).

Pandangan subjektif masyarakat menilai bahwa tradisi mitoni ini dianggap sebagai sebuah keharusan yang bersifat sakra. Masyarakat mempercayai bahwa jika seseorang tidak melakukan tradisi ini dikala usia kehamilannya sudah menginjak 7 bulan, maka akan menimbulkan mara bahaya. Sementara itu, pandangan objektif masyarakat terkait tradisi mitoni ini adalah dikarenakan tradisi ini sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang mana tradisi ini selalu dilaksanakan serta sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, hingga akhirnya dimaknai sebagai sebuah tradisi yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat setempat (Rosa & Bakhri, 2022).

Untuk melaksanakan ritual mitoni, tentu memerlukan beberapa persiapan, seperti penentuan hari pelaksanaan. Dalam pemilihan hari untuk prosesnya, di Desa Sendang penentuan hari pelaksanaan upacara mitoni tidak sembarangan, masyarakat sekitar menggunakan sistem yang disebut 'weton', yang merupakan perhitungan kalender Jawa berdasarkan hari lahir calon ibu. Dalam penentuan tanggal yang tepat untuk melaksanakan ritual mitoni, biasanya pihak keluarga berkonsultasi kepada tokoh adat atau sesepuh desa yang memiliki pengetahuan seputar perhitungan kalender Jawa.

Perhitungan hari serta tanggal Jawa juga dipertimbangkan atas beberapa aspek, termasuk hari baik atau buruk menurut primbon, dan juga kondisi bulan. Hal ini membuktikan betapa pentingnya keseimbangan antara tradisi, spiritualitas, serta aspek astronomis dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dengan pemilihan waktu yang tepat, keluarga berharap segala sesuatu dapat berjalan dengan baik serta mendapat berkah.

Berbeda dengan beberapa daerah lain yang mungkin hanya melakukan ritual ini untuk kehamilan pertama, di Desa Sendang ritual mitoni dilaksanakan untuk setiap kehamilan tanpa terkecuali. Artinya, setiap kali seorang ibu hamil, terlepas dari apakah ini anak pertama, kedua, atau seterusnya, mereka tetap melaksanakan ritual mitoni ini dengan penuh khidmat. Ritual ini dianggap penting, sehingga di tiap kehamilan ritual ini

selalu dilaksanakan. Hal ini juga menunjukkan usaha masyarakat untuk menjaga kelestarian ritual mitoni ini dan juga memberikan doa serta harapan yang baik bagi ibu serta bayi yang dikandungnya.

Selain pemilihan hari, tentu ada juga beberapa persiapan yang perlu disiapkan dengan teliti menjelang pelaksanaan mitoni agar pelaksanaan ritual mitoni dapat berlangsung sesuai dengan tradisi dan makna yang terkandung didalamnya. Seperti menyiapkan kursi yang disediakan khusus untuk calon ibu bayi, dimana calon ibu akan duduk selama prosesi berlangsung. Selanjutnya, menyiapkan kain jarik yang akan dipakai calon ibu selama prosesi siraman. Berikutnya air kembang setanam yang diletakkan di dalam bokor atau ember jika tidak terdapat bokor. Kemudian dipersiapkan juga kendi yang akan dipecahkan oleh calon ibu dan ayah. Selain itu, menyiapkan telur ayam kampung juga menjadi bagian dari persiapan pelaksanaan ritual ini. Tidak lupa juga dengan dua buah kelapa gading yang berwarna kuning dan hijau. Dimana kelapa kuning diberi gambar Srikandi, dan yang berwarna hijau diberi gambar Janaka.

Pelaksanaan Acara

Dalam pelaksanaan mitoni, terdapat beberapa rangkaian ritual yang dilakukan dengan penuh khidmat, dimana setiap elemen memiliki makna simbolis yang mendalam dan khas. Sebelum ritual ini dimulai, biasanya akan ada prosesi pembacaan ayat suci al-qur'an atau terkadang dilakukan khataman al-qur'an, yang bertujuan untuk memohon berkah serta keselamatan bagi ibu hamil dan calon bayi yang akan lahir.

Ketika sedang dilaksanakan prosesi mengaji atau khataman al-qur'an, dipersiapkan juga dua buah kelapa gading berwarna kuning dan hijau untuk dihias dengan gambar Srikandi dan Janaka. Kelapa kuning diberi gambar Srikandi, sementara kelapa hijau diberi gambar Janaka. Janaka melambangkan harapan untuk mendapatkan bayi laki-laki yang tampan. sedangkan Srikandi melambangkan bayi perempuan yang cantik (Dwi, 2024). Proses ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mengaitkan simbolisme dengan harapan untuk masa depan anak. Kemudian ketika prosesi mengaji atau khataman selesai, calon ayah akan membelah kedua buah kelapa tersebut. Pembalahan dilakukan dengan satu kali tebasan, dimulai dari kelapa kuning terlebih dahulu. Setelah itu baru kelapa hijau yang dibelah (Novita, 2024).

Setelah prosesi pembelahan kedua buah kelapa, dilanjutkan dengan prosesi yang disebut 'adol rujak', dimana calon ibu akan berpura-pura menjual rujak, sementara para saudara dan tamu berpura-pura menjadi pembeli. Dalam prosesi ini, rujak yang dijual tidak memiliki harga tetap, sehingga para pembeli dapat memberikan uang sesuai dengan keinginan mereka. Uang yang terkumpul dalam prosesi ini tidak memerlukan kembalian, dan biasanya disebut sebagai 'sangu lahiran', yang mana sebagai representasi untuk menyambut kelahiran si bayi.

Selanjutnya, ibu hamil duduk dikursi yang telah disiapkan untuk melakukan ritual siraman dengan air bunga yang telah dipersiapkan. Siraman dalam istilah Jawa memiliki tujuan untuk *ngruwat sukerta*, yang berarti "menghilangkan kesialan" (Saddhono & Pramestuti, 2018). Pada prosesi ini yang melakukan siraman bukan hanya calon ibu, tetapi calon ayah juga ikut melakukan siraman. Ritual siraman dimulai oleh sesepuh dan

dilanjut oleh sanak saudara yang hadir dalam pelaksanaan ritual tersebut. Ritual ini dimulai dengan menyiram calon ibu terlebih dahulu, setelah itu baru calon ayah. Selama proses siraman, setiap orang yang melakukan siraman kepada calon ibu akan mengiringi dengan untaian doa yang penuh harapan juga restu untuk calon ibu. Yang bertujuan untuk mengharap keberkahan serta perlindungan selama kehamilan. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai pembersihan fisik, tetapi juga sebagai simbolisasi pembersihan spiritual, yang mana diharapkan calon ibu dan bayi akan mendapatkan keselamatan dan kemudahan dalam perjalanan mereka. (Nurazizah, 2022).

Setelah menyelesaikan prosesi siraman, acara dilanjutkan dengan prosesi memasukkan telur ayam kampung oleh calon ayah ke dalam kain yang membungkus perut calon ibu dengan cara diperosotkan dari atas sampai bawah dengan tujuan mengharap kelancaran pada prosesi persalinan serta bayi yang lahir tidak mengalami kesulitan lahir. Setelah itu calon ibu berganti pakaian biasa dan mitoni dilanjut ke tahap berikutnya (Dwi, 2024).

Dalam ritual mitoni, setelah semua ritual yang disebutkan diatas selesai dilakukan, dilanjut dengan acara kenduren selamatan yang dihadiri oleh para tetangga laki-laki yang bertujuan untuk ikut mendoakan kesehatan serta keselamatan untuk ibu hamil dan si bayi. Kemudian, ketika doa telah selesai dan para tamu kenduren beranjak pulang, calon orang tua segera ikut keluar rumah sembari membawa kendi kemudian memecahkannya di depan rumah. Setelah itu, seluruh sampah yang ada di rumah akan dikumpulkan dan dibuang di depan rumah dan seluruh pintu rumah di buka. Hal ini melambangkan harapan agar bayi diberi kemudahan lahir ketika sudah waktunya lahir (Zulaikha, 2024).

Pihak yang Terlibat Dalam Pelaksanaan Mitoni

Dalam pelaksanaan tradisi ini, terlihat melibatkan beberapa pihak, seperti dukun bayi yang menjadi pemimpin dilaksanakannya prosesi siraman sampai prosesi memberosotkan telur ayam. Dalam prosesi tersebut dukun bayi memegang peran dominan karena dianggap memiliki pengetahuan mendalam seputar ritual.

Selanjutnya yaitu pemuka agama. Dalam tradisi mitoni pemuka agama biasanya mengucapkan doa-doa yang diharap dapat memberikan berkah serta perlindungan bagi ibu hamil dan juga bayi yang dikandungnya. Doa-doa tersebut tidak hanya memberikan rasa tenang dan harapan bagi keluarga, tetapi juga menjadi bagian yang memperkuat makna spiritual dalam ritual ini.

Kemudian keluarga inti, yaitu keluarga dari calon ibu dan calon ayah. Kehadiran keluarga inti dalam momen ini dianggap penting karena mereka akan memberikan doa dan restu serta menunjukkan dukungan dan kasih sayang kepada calon ibu. Selain itu, pihak keluarga juga bertanggung jawab dalam persiapan ritual, mulai dari pemilihan tanggal serta penyambutan para tamu yang hadir.

Kemudian para tamu undangan yang terdiri dari berbagai kalangan. Seperti kerabat dekat, teman-teman, serta tetangga yang diundang untuk ikut memeriahkan acara tersebut. Kehadiran para tamu undangan ini juga melambangkan dukungan sosial yang kuat terhadap keluarga yang sedang memperingati momen istimewa ini. Selain itu, kehadiran para tamu ini juga sebagai ungkapan perhatian serta kepedulian mereka kepada

ibu hamil. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya nilai-nilai sosial dan hubungan antar individu dalam konteks masyarakat. Dimana setiap interaksi dan kontribusi dari tamu-tamu ini memperkuat ikatan sosial yang ada.

Dari penjabaran diatas dapat dilihat bahwa mitoni bukan hanya sekedar ritual untuk calon ibu dan anak, melainkan juga sebagai wadah untuk menjalin hubungan antar keluarga serta masyarakat setempat. Kegiatan ini berperan dalam memperkuat hubungan sosial dalam komunitas (Machmudah, n.d.).

KESIMPULAN

Untuk melaksanakan ritual mitoni, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, seperti penentuan hari pelaksanaan, menyiapkan kursi yang disediakan khusus untuk calon ibu bayi, dimana calon ibu akan duduk selama prosesi berlangsung. Selanjutnya, menyiapkan kain jarik yang akan dipakai calon ibu selama prosesi siraman. Berikutnya air kembang setanam yang diletakkan di dalam bokor atau ember jika tidak terdapat bokor. Kemudian dipersiapkan juga kendi yang akan dipecahkan oleh calon ibu dan ayah. Selain itu, menyiapkan telur ayam kampung juga menjadi bagian dari persiapan pelaksanaan ritual ini. Tidak lupa juga dengan dua buah kelapa gading yang berwarna kuning dan hijau.

Dalam pelaksanaan mitoni, terdapat beberapa rangkaian ritual yang dilakukan dengan penuh khidmat. Pertama ada prosesi pembacaan ayat suci al-qur'an atau terkadang dilakukan khataman al-qur'an. Kemudian ketika prosesi mengaji atau khataman selesai, calon ayah akan membelah kedua buah kelapa gading yang telah dipersiapkan. Setelah prosesi pembelahan kedua buah kelapa, dilanjutkan dengan prosesi yang disebut 'adol rujak', kemudian dilanjut dengan prosesi siraman menggunakan air bunga yang telah dipersiapkan. Setelah menyelesaikan prosesi siraman, acara dilanjutkan dengan prosesi memasukkan telur ayam kampung. Lalu dilanjut dengan acara kenduren selamatan yang dihadiri oleh para tetangga laki-laki yang bertujuan untuk ikut mendoakan kesehatan serta keselamatan untuk ibu hamil dan si bayi.

Selain calon ayah dan calon ibu, terdapat beberapa pihak lain yang juga terlibat dalam prosesi ritual ini, diantaranya ada dukun bayi, pemuka agama, keluarga inti, serta tamu undangan yang hadir dalam pelaksanaan ritual mitoni ini juga turut berkontribusi, baik sebagai saksi momen berharga ini maupun sebagai bentuk dukungan moral dan kebersamaan dalam merayakan tradisi yang telah berlangsung lama dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofiq, A. (2015). Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1), 109685. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Dinda Ayunda, A. R. N. (2022). Tradisi Peringatan Tingkepan (7 Bulanan) Masyarakat Suku Jawa Desa Mahato. *Journal of Literature Rokania (Jlr)*, 1(September), 15–19.
- Hadi Cahyono, A. J. M. D. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>
- Kurniawan, H., Sudjarwo, & Sinaga, R. (2023). Representasi Etnisitas Terhadap Tradisi Mitoni (Masyarakat Jawa Di Daerah Simbarwaringin). *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 1–6. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Machmudah, U. (n.d.). *BUDAYA MITONI : ANALISIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBANGUN*. 185–198.
- Mustaqim, M. (2017). Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 119. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2016>
- Nurazizah, I. (2022). TINJAUAN FILOSOFIS DALAM TRADISI UPACARA SELAMETAN MITONI DAN SAJIAN NASI TUMPENG: Studi Deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 381–398. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13595>
- Rosa, S. L., & Bakhri, S. (2022). Realitas Subjektif Dan Objektif Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni. *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 91–105. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i1.5398>
- Saddhono, K., & Pramestuti, D. (2018). Sekar Macapat Pocung: Study of Religious Values Based On Javanese Local Wisdom. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 49–62.
- Setiawan, E. (2015). Nilai Religius Tradisi Mitoni dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami. *Al-'Adalah*, 18(1), 39–52.
- Syamaun, S. (2019). 81 | JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019 (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>). *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.

INFORMAN:

- Dwi. (2024, 18 September). Wawancara pribadi.
- Zulaikha. (2024, 20 September). Wawancara pribadi.
- Novita. (2024, 23 September). Wawancara pribadi.